



ANALISIS KONSEP INSAN KAMIL DALAM TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

Carissa Imelda Salsabila Kusuma¹, Vina Rohmatul Ummah², Zaitun Ummul Khoiroh³, Rifqi Khairul Anam⁴

¹ Departemen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas (FITK), Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Corresponding Author : mengda150406@gmail.com

Abstract : The rapid development of digital technology has significantly influenced the character formation of students in Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary schools), particularly through the emergence of moral and ethical crises characterized by declining respect for teachers and parents, weakened self-control, and reduced spiritual awareness. This condition reflects a shift in educational orientation that prioritizes academic achievement over character and personality development. This study aims to analyze the concept of Insan Kamil within the framework of Islamic educational objectives and examine its relevance as a solution to the moral challenges faced by students in the digital era. This research employs a library research method using data derived from books, scientific journals, and educational documents related to Islamic education, the concept of Insan Kamil, and character education. The collected data were analyzed using content analysis techniques through the processes of identification, categorization, and interpretation of relevant themes. The findings indicate that the concept of Insan Kamil remains highly relevant as an Islamic educational paradigm that promotes a balance between intellectual, spiritual, moral, and social dimensions. Its implementation can be carried out through strengthening ta'dib (adab education), digital role modeling by teachers, character-based evaluation systems, and collaboration between schools and families. Therefore, the integration of digital technology and adab education is a strategic approach to developing knowledgeable, morally upright, and highly integrated generations in accordance with the goals of Islamic education.

Keywords: *Insan Kamil, Islamic Education, Ta'dib, Moral Crisis, Digital Era, Madrasah Ibtidaiyah.*

Abstrak : Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI), terutama dalam bentuk krisis adab yang ditandai dengan menurunnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, melemahnya kontrol diri, serta rendahnya kesadaran spiritual. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi pendidikan yang lebih menekankan aspek akademik dibandingkan pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Insan Kamil dalam tujuan pendidikan Islam serta mengkaji relevansinya sebagai solusi terhadap problematika adab anak MI di era digital. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan sumber data berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan pendidikan Islam, konsep Insan Kamil, dan pendidikan karakter. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi tema-tema yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Insan Kamil memiliki relevansi yang kuat sebagai paradigma pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Implementasi nilai-nilai Insan Kamil dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan adab (ta'dib), keteladanan digital guru, reformasi sistem evaluasi karakter, serta sinergi antara madrasah dan keluarga. Dengan demikian, integrasi antara teknologi digital dan pendidikan adab menjadi strategi penting dalam mewujudkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki integritas sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Insan Kamil, Pendidikan Islam, Ta'dib, Krisis Adab, Era Digital, Madrasah Ibtidaiyah.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya dalam aspek pembentukan adab dan karakter. Ketergantungan terhadap gadget sejak usia dini menyebabkan banyak siswa lebih akrab dengan konten-konten instan yang menawarkan hiburan cepat dibandingkan nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi fondasi utama pendidikan Islam. Akibatnya, berbagai fenomena seperti menurunnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, berkurangnya kedisiplinan, lemahnya kontrol diri, serta rendahnya kepedulian sosial semakin sering dijumpai di lingkungan pendidikan. Di sisi lain, sistem pendidikan saat ini cenderung berorientasi pada pencapaian nilai akademik dan prestasi kognitif semata, sehingga keberhasilan peserta didik lebih banyak diukur melalui angka-angka rapor daripada kualitas akhlak dan kepribadiannya. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran tujuan pendidikan dari proses memanusiaikan manusia menjadi sekadar proses menghasilkan individu yang unggul secara intelektual. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan adalah membentuk Insan Kamil, yaitu manusia yang berkembang secara utuh dalam aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Tanpa landasan konsep Insan Kamil, pendidikan berisiko hanya melahirkan generasi yang cerdas secara akademis tetapi miskin karakter, memiliki kemampuan berpikir tinggi namun lemah dalam nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Dengan kata lain, pendidikan yang mengabaikan pembentukan Insan Kamil hanya akan mencetak “robot-robot pintar” yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, tetapi kehilangan arah, makna, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan (Rohma dkk., 2026).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas konsep Insan Kamil maupun pendidikan karakter pada anak usia dasar. (Harun et al., 2020) meneliti pendidikan karakter anak usia dini dalam dimensi ketuhanan dan menemukan bahwa nilai-nilai spiritual memiliki peran penting dalam pembentukan moral anak. (Dhemas et al., n.d.) mengkaji refleksi pendidikan karakter Islam dalam membentuk Insan Kamil melalui integrasi nilai-nilai keislaman di lingkungan madrasah. Selanjutnya, (Suryana & Muhtar, 2022) membahas implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar pada era digital dengan menekankan pentingnya penguatan adab dan nilai kemanusiaan di tengah perkembangan teknologi. (Ridhai et al., n.d.) menunjukkan bahwa metode mendongeng efektif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, tanggung jawab, dan moral pada siswa sekolah dasar. Selain itu, (Saputri et al., 2024) menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan dalam meningkatkan pendidikan karakter peserta didik di era digital.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat ditemukan bahwa kajian mengenai Insan Kamil maupun pendidikan karakter pada anak usia dasar umumnya masih berfokus pada pembahasan konseptual, normatif, dan filosofis yang bersifat teoritis. Sebagian besar penelitian menjelaskan hakikat Insan Kamil, nilai-nilai karakter Islam, serta urgensi pembentukan akhlak, tetapi

belum banyak memberikan gambaran yang konkret dan aplikatif mengenai bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam realitas pendidikan sehari-hari, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah pada era digital. Akibatnya, konsep Insan Kamil sering kali dipahami sebagai gagasan ideal yang berada pada tataran “awang-awang” dan sulit diterjemahkan menjadi langkah-langkah praktis dalam mendidik peserta didik. Padahal, tantangan pendidikan saat ini semakin kompleks, terutama akibat ketergantungan anak terhadap gadget yang berdampak pada menurunnya adab, kedisiplinan, serta kepekaan sosial dan spiritual. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana nilai-nilai Insan Kamil dapat diimplementasikan secara sederhana, nyata, dan sesuai dengan karakteristik anak MI untuk mengatasi persoalan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kajian yang tidak hanya membahas Insan Kamil sebagai konsep ideal, tetapi juga sebagai pendekatan praktis dalam membentuk adab, karakter, dan kesadaran spiritual anak MI di tengah tantangan budaya digital dan kecanduan gadget yang semakin mengkhawatirkan.

Tanpa reorientasi pendidikan yang berpusat pada pembentukan Insan Kamil melalui revitalisasi adab (ta’dib), Madrasah di era digital hanya akan menghasilkan generasi yang unggul secara akademik tetapi mengalami krisis karakter, sehingga kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertugas membentuk manusia seutuhnya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai bagaimana konsep Insan Kamil dapat diimplementasikan secara konkret dalam pembentukan adab peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di tengah tantangan era digital dan meningkatnya ketergantungan terhadap gadget. Pertanyaan ini menjadi penting karena pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep Insan Kamil sebagai paradigma pendidikan Islam, menganalisis relevansinya terhadap problem degradasi adab anak MI pada era digital, serta merumuskan bentuk implementasi nilai-nilai Insan Kamil yang sederhana, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi penguatan pendidikan adab (ta’dib) sebagai fondasi dalam mewujudkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, serta sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji konsep Insan Kamil dalam tujuan pendidikan Islam serta relevansinya terhadap permasalahan krisis adab peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di era digital. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku

pendidikan Islam, karya-karya pemikiran tokoh pendidikan Islam, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan karakter, pendidikan adab (ta'dib), dan konsep Insan Kamil. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, yaitu hubungan antara tujuan pendidikan Islam, pembentukan karakter peserta didik, dan tantangan penggunaan teknologi digital pada anak usia sekolah dasar.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui proses pembacaan secara mendalam terhadap berbagai sumber yang digunakan untuk menemukan gagasan, konsep, dan tema-tema utama yang berkaitan dengan Insan Kamil, pendidikan adab (ta'dib), serta problematika pendidikan anak di era digital. Selanjutnya, tema-tema tersebut dikelompokkan dan diinterpretasikan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi konsep Insan Kamil dalam menjawab krisis adab peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Hasil analisis kemudian dihubungkan dengan kondisi pendidikan saat ini guna menghasilkan kajian yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam penguatan pendidikan karakter dan adab di lingkungan madrasah.

PEMBAHASAN

Hakikat Insan Kamil dalam Perspektif Ontologi Pendidikan

Konsep Insan Kamil dalam perspektif pendidikan Islam tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai sekadar individu yang "baik" dalam perilaku sehari-hari, melainkan sebagai representasi puncak kesempurnaan manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang. Insan Kamil adalah manusia yang mampu mengintegrasikan potensi akal, hati, dan tindakan dalam satu kesatuan yang harmonis, sehingga tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kematangan moral. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran para tokoh filsafat Islam seperti Ibn Arabi, Al-Ghazali, dan Hasan Al-Banna yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal, serta memiliki kesadaran diri, moralitas, dan kepedulian sosial (Salsabila Salsabila et al., 2026). Dalam kerangka ini, akal tidak berdiri sendiri sebagai alat rasionalitas, melainkan diarahkan oleh wahyu sebagai sumber kebenaran yang absolut. Keseimbangan antara akal dan wahyu inilah yang menjadi pembeda utama antara konsep manusia dalam pendidikan Islam dengan paradigma pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan pada rasionalitas semata. Insan Kamil juga mencerminkan manusia yang memiliki kesadaran sebagai makhluk sosial dan hamba Tuhan, sehingga setiap tindakan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga pada kemaslahatan bersama dan pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pembentukan Insan Kamil tidak hanya menekankan pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial sebagai satu kesatuan yang

tidak terpisahkan.

Dalam realitas pendidikan modern, terdapat kecenderungan kuat untuk memposisikan peserta didik sebagai objek yang dipersiapkan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan dunia industri. Orientasi pendidikan lebih banyak diarahkan pada pencapaian kompetensi teknis, keterampilan kerja, serta kemampuan kognitif yang dapat diukur secara kuantitatif, sehingga peserta didik dipandang sebagai “aset produktif” yang harus siap bersaing di pasar global. Paradigma ini secara tidak langsung mereduksi makna manusia menjadi sekadar instrumen ekonomi, yang nilai keberhasilannya ditentukan oleh produktivitas dan kontribusi material semata. Kondisi tersebut menunjukkan kecenderungan pendidikan modern yang terjebak dalam orientasi pragmatis dan materialistik, sehingga aspek makna, kesadaran, dan kebijaksanaan sering kali tergeser oleh target, sertifikasi, serta kompetisi yang bersifat instrumental (Irmawansah, 2025). Berbeda dengan itu, dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab spiritual dan moral, bukan hanya sebagai pekerja, tetapi sebagai penjaga keseimbangan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada kesiapan kerja, melainkan pada pembentukan manusia yang mampu mengabdikan diri kepada Allah sekaligus memberikan kemaslahatan bagi sesama. Ketika pendidikan hanya difokuskan pada kebutuhan industri, maka dimensi ruhaniah dan moral cenderung terabaikan, sehingga berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual namun miskin arah hidup. Dalam konteks inilah, konsep Insan Kamil menjadi kritik fundamental terhadap paradigma pendidikan modern, sekaligus menawarkan orientasi yang lebih holistik dalam memandang hakikat manusia dan tujuan pendidikan.

Aspek ruhaniah dalam pendidikan Islam menempati posisi yang sangat fundamental, karena menjadi inti yang mengarahkan seluruh potensi manusia menuju tujuan yang benar. Dalam konteks pembentukan Insan Kamil, ruhani tidak hanya dipahami sebagai dimensi batin yang bersifat abstrak, tetapi sebagai pusat kesadaran yang mengendalikan cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Tanpa fondasi ruhaniah yang kuat, kecerdasan intelektual yang dimiliki peserta didik berpotensi kehilangan arah dan mudah disalahgunakan, terutama di era digital yang sarat dengan arus informasi tanpa batas. Sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan intelektual, tetapi juga mengembangkan kesempurnaan moral dan spiritual melalui harmonisasi antara ilmu, praktik keagamaan, dan pembentukan karakter (Ariani & Ritonga, 2024). Kondisi ini dapat melahirkan individu yang cerdas secara kognitif, tetapi rapuh secara moral dan spiritual, sehingga tidak mampu membedakan antara yang benar dan yang menyimpang. Pendidikan yang mengabaikan pembinaan ruhani pada akhirnya hanya akan menghasilkan generasi yang terampil, namun miskin nilai dan makna dalam kehidupan. Oleh karena itu, penguatan dimensi ruhaniah melalui internalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba Allah menjadi sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam kerangka ini, ruhani

berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan seluruh aktivitas intelektual dan sosial manusia agar tetap selaras dengan nilai-nilai ilahiah, sehingga tercipta keseimbangan antara kecerdasan, akhlak, dan spiritualitas dalam diri peserta didik (Alfiah dkk., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep Insan Kamil bukan sekadar idealitas filosofis yang bersifat abstrak, melainkan tujuan fundamental yang relevan dan mendesak untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, khususnya pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di era modern. Di tengah arus materialisme dan pragmatisme yang semakin mendominasi orientasi pendidikan, Insan Kamil hadir sebagai paradigma alternatif yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam diri peserta didik. Kurikulum yang hanya berfokus pada pencapaian akademik tanpa disertai pembinaan adab dan ruhaniah berpotensi melahirkan generasi yang terjebak dalam orientasi duniawi semata, sehingga kehilangan arah dan makna dalam kehidupan. Oleh karena itu, menjadikan Insan Kamil sebagai tujuan utama pendidikan bukan hanya sebuah pilihan konseptual, tetapi merupakan kebutuhan mendesak untuk mengembalikan hakikat pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Insan Kamil dalam kurikulum PGMI menjadi langkah strategis dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus sebagai upaya untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kematangan akhlak dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Krisis Adab dan Disrupsi Digital pada Anak MI

Perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan gadget secara intensif pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah, telah membawa dampak psikologis yang signifikan terhadap pembentukan perilaku dan karakter. Paparan konten instan yang serba cepat dan dangkal cenderung membentuk pola pikir anak menjadi tidak sabaran, menginginkan hasil yang instan, serta kurang mampu menghargai proses. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yogawati, n.d.) yang menjelaskan bahwa generasi digital cenderung tumbuh dalam budaya teknologi yang serba cepat dan instan sehingga membentuk pola pikir yang berorientasi pada hasil daripada proses. Selain itu, interaksi yang lebih banyak terjadi melalui layar dibandingkan dengan lingkungan sosial nyata menyebabkan menurunnya kemampuan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Anak menjadi lebih fokus pada kepentingan diri sendiri, sehingga sikap egois dan individualistis semakin berkembang. Kondisi ini juga berdampak pada menurunnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, yang sebelumnya menjadi figur utama dalam pembentukan adab. Ketika anak lebih sering terpapar figur-figur dalam media sosial yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai positif, maka secara tidak langsung terjadi pergeseran standar perilaku yang dianggap wajar. Dalam jangka panjang, fenomena ini dapat mengganggu perkembangan kepribadian anak secara utuh, karena aspek emosional dan sosial tidak berkembang secara

seimbang. Oleh karena itu, dampak psikologis penggunaan gadget yang tidak terkontrol menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap krisis adab pada anak MI di era digital saat ini.

Di era digital saat ini, otoritas guru dan orang tua sebagai figur utama dalam pendidikan mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Kehadiran media sosial dan berbagai platform digital telah melahirkan figur-figur baru seperti influencer yang secara tidak langsung menjadi rujukan utama bagi anak dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. (Fitriansyah et al., n.d.) menjelaskan bahwa generasi muda cenderung lebih mempercayai influencer dengan retorika yang menarik dibandingkan ulama maupun akademisi yang memiliki landasan keilmuan yang kuat. Akibat dari kondisi tersebut, muncul apa yang dapat disebut sebagai krisis otoritas moral, di mana nilai dan norma yang seharusnya ditanamkan oleh guru dan orang tua justru tergeser oleh pengaruh konten digital yang belum tentu sejalan dengan prinsip pendidikan Islam. Anak cenderung lebih mempercayai apa yang mereka lihat di media sosial dibandingkan nasihat yang diberikan di lingkungan sekolah maupun keluarga. Akibatnya, posisi guru sebagai teladan moral dan sumber pengetahuan perlahan melemah, sehingga proses internalisasi nilai-nilai adab menjadi tidak optimal. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya literasi digital pada anak, yang membuat mereka belum mampu menyaring informasi secara kritis. Dalam jangka panjang, melemahnya otoritas guru dan orang tua ini dapat berdampak pada hilangnya figur panutan yang seharusnya menjadi landasan dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, krisis otoritas moral menjadi salah satu tantangan serius dalam pendidikan anak MI di era digital yang perlu mendapatkan perhatian secara lebih mendalam (Alfiah dkk., 2026).

Salah satu dampak yang paling nyata dari penggunaan gadget secara berlebihan pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah adalah menurunnya daya konsentrasi (*attention span*) dalam proses belajar. Budaya digital yang didominasi oleh aktivitas *scrolling*, perpindahan cepat antar konten, serta paparan informasi yang serba instan telah membentuk pola pikir yang cenderung dangkal dan tidak tahan terhadap proses yang membutuhkan waktu serta kedalaman. Anak menjadi terbiasa menerima informasi dalam bentuk singkat dan cepat, sehingga mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada aktivitas belajar yang memerlukan fokus, ketekunan, dan perenungan. Kondisi tersebut terjadi karena kebiasaan menerima berbagai stimulus yang cepat dan bervariasi dari layar gawai membuat kemampuan kognitif anak kurang terlatih untuk mempertahankan fokus pada tugas-tugas akademik yang membutuhkan konsentrasi berkelanjutan (Julfan & Kunci, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini menjadi sangat problematis karena proses internalisasi nilai-nilai agama dan pembentukan adab tidak dapat dicapai secara instan, melainkan membutuhkan ketenangan, pengulangan, dan kedalaman pemahaman. Ketika daya konsentrasi anak menurun, maka kemampuan mereka untuk merenungkan makna, memahami nilai, serta menghayati ajaran agama juga ikut melemah. Akibatnya, pembelajaran cenderung hanya bersifat permukaan tanpa menyentuh dimensi batin yang lebih dalam. Oleh karena itu, penurunan

attention span akibat budaya digital tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga menghambat proses pembentukan karakter dan spiritualitas anak secara menyeluruh.

Fenomena penggunaan media digital pada anak juga melahirkan sebuah paradoks yang cukup kontras antara karakter yang terbentuk di ruang digital dengan nilai-nilai karakter Islami yang seharusnya ditanamkan dalam pendidikan. Di satu sisi, budaya digital seringkali mendorong munculnya perilaku yang cenderung pamer (riya), mencari pengakuan, serta bersikap agresif dalam berkomentar tanpa mempertimbangkan etika berkomunikasi. Anak terbiasa mengekspresikan diri secara berlebihan demi mendapatkan perhatian, sehingga nilai kesederhanaan dan keikhlasan semakin terpinggirkan. Di sisi lain, pendidikan Islam justru menekankan pembentukan karakter yang tawadhu, menjaga lisan, serta memiliki kesadaran untuk menempatkan diri secara proporsional dalam kehidupan sosial. Kontradiksi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara lingkungan digital yang dikonsumsi anak dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan formal. Ketika anak lebih banyak terpapar pada budaya digital yang tidak terkontrol, maka nilai-nilai Islami yang bersifat mendalam dan membutuhkan pembiasaan menjadi sulit tertanam secara optimal. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menimbulkan disonansi antara perilaku lahiriah dan nilai batin yang dimiliki anak. Oleh karena itu, paradoks antara karakter digital dan karakter Islami menjadi tantangan serius yang menuntut adanya upaya integratif dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap selaras dengan nilai-nilai adab dan spiritualitas dalam Islam.

Implementasi Konsep Ta'dib Sebagai Solusi Praktis

Sebagai respons terhadap berbagai permasalahan pendidikan di era digital, konsep Ta'dib dalam pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang lebih mendasar dan komprehensif dalam membentuk karakter peserta didik. Ta'dib tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi sebagai upaya menanamkan adab dengan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara tepat, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan dirinya sendiri. Dalam pandangan para tokoh pendidikan Islam, seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan sejatinya adalah proses pembentukan manusia yang beradab, bukan sekadar manusia yang berilmu. Al-Attas menawarkan konsep Ta'dib sebagai sistem pendidikan yang mengedepankan penanaman nilai-nilai adab, etika, akhlak, dan moral bagi peserta didik, sehingga ilmu pengetahuan dapat kembali pada tujuan hakikinya dan tidak sekadar berorientasi pada aspek kognitif semata (Rofiq et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur dari seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki, tetapi dari bagaimana pengetahuan tersebut tercermin dalam sikap, perilaku, dan tanggung jawab moral. Dalam konteks anak Madrasah Ibtidaiyah, penerapan Ta'dib menjadi sangat penting karena pada tahap ini merupakan fase pembentukan dasar karakter yang akan memengaruhi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada Ta'dib menuntut adanya integrasi antara

aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki adab dan kesadaran akan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi tantangan disrupsi digital, peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam penggunaan teknologi yang berakhlak, yang dapat disebut sebagai Uswah Hasanah Digital. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan guru merupakan metode yang efektif dalam pembentukan karakter, karena nilai-nilai etika, spiritual, dan sosial lebih mudah diinternalisasikan melalui contoh nyata yang ditampilkan oleh pendidik (Islam et al., n.d.). Guru Madrasah Ibtidaiyah dituntut untuk mampu menunjukkan bagaimana teknologi digunakan secara bijak, produktif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Keteladanan ini menjadi penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung, baik di lingkungan nyata maupun digital. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan praktik nyata dalam penggunaan media digital, seperti menyampaikan konten edukatif yang bermuatan nilai moral, berkomunikasi secara santun di ruang digital, serta menunjukkan sikap selektif dalam menyaring informasi. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan teori tentang adab, tetapi juga memperlihatkan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi digital. Ketika guru mampu menjadi contoh yang konsisten, maka secara perlahan dapat mengembalikan kepercayaan peserta didik terhadap figur pendidik sebagai rujukan utama dalam bersikap dan berperilaku. Dalam konteks ini, keteladanan digital menjadi strategi efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Ta'dib ke dalam realitas kehidupan anak di era teknologi.

Upaya penguatan pendidikan adab melalui konsep Ta'dib juga menuntut adanya reformasi dalam sistem evaluasi pendidikan yang selama ini cenderung berfokus pada pencapaian akademik semata. Hal ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa evaluasi dalam Islam bukan sekadar penilaian administratif, melainkan proses menyeluruh yang tidak netral secara moral untuk memantau transformasi peserta didik menuju insan beradab (Atha'illah & Minarti, n.d.). Penilaian terhadap peserta didik tidak seharusnya hanya didasarkan pada angka-angka hasil ujian, tetapi juga perlu mencakup perkembangan karakter, sikap, dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, evaluasi akhlak menjadi komponen penting yang harus diintegrasikan dalam proses penilaian secara menyeluruh. Guru dapat mengembangkan bentuk penilaian yang lebih holistik, seperti observasi perilaku, jurnal perkembangan karakter, serta deskripsi kualitatif mengenai sikap dan interaksi sosial peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak lagi diukur semata dari aspek kognitif, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam tindakan nyata. Pendekatan ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk berprestasi secara akademik, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa akhlak dan adab merupakan bagian utama dari keberhasilan belajar. Oleh karena itu, reformasi sistem evaluasi yang menempatkan akhlak sebagai indikator

utama menjadi langkah strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan Insan Kamil.

Keberhasilan implementasi konsep Ta'dib dalam membentuk Insan Kamil tidak dapat dicapai secara optimal tanpa adanya sinergi yang kuat antara madrasah dan lingkungan keluarga sebagai dua pusat pendidikan utama bagi anak. Madrasah berperan dalam memberikan pembinaan secara sistematis melalui kurikulum dan proses pembelajaran, sementara orang tua memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan serta pengawasan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan gadget. Ketidakseimbangan antara pendidikan di sekolah dan di rumah berpotensi menghambat proses internalisasi nilai-nilai adab, terutama ketika anak tidak mendapatkan kontrol dan pembiasaan yang konsisten di lingkungan keluarga. Implementasi konsep adab dan ta'dib dalam pendidikan karakter di era digital memerlukan strategi komprehensif meliputi penguatan peran keluarga serta kolaborasi multi-stakeholder (Naqiyah & Handayani, n.d.). Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan melalui komunikasi yang intensif, penyelarasan nilai, serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi perkembangan anak. Dalam konteks era digital, orang tua juga dituntut untuk memiliki kesadaran dan literasi digital yang memadai agar mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan adanya sinergi yang harmonis antara madrasah dan keluarga, proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Hal ini menjadi kunci penting dalam mewujudkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beradab dan memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa krisis adab yang terjadi pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di era digital bukan semata-mata disebabkan oleh penggunaan gadget atau perkembangan teknologi yang semakin pesat, melainkan berakar pada pergeseran orientasi pendidikan yang cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik dan kompetensi kognitif semata. Kondisi tersebut menyebabkan aspek pembentukan karakter, adab, dan spiritualitas sering kali terpinggirkan, sehingga pendidikan kehilangan fungsi hakikinya sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Akibatnya, berbagai persoalan seperti menurunnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, melemahnya kontrol diri, berkurangnya kepedulian sosial, serta rendahnya kesadaran spiritual semakin tampak dalam kehidupan peserta didik. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi pendidikan Islam saat ini bukan hanya masalah perilaku, tetapi juga masalah hilangnya arah dan tujuan pendidikan yang seharusnya berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh dan beradab.

Dalam konteks tersebut, konsep Insan Kamil hadir sebagai paradigma sekaligus kompas pendidikan Islam yang relevan untuk menjawab berbagai

tantangan zaman. Konsep ini tidak hanya menawarkan gambaran ideal tentang manusia yang sempurna dalam aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial, tetapi juga memberikan arah yang jelas bagi penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Melalui penguatan pendidikan adab (ta'dib), keteladanan guru dalam penggunaan teknologi, reformasi sistem evaluasi yang lebih menekankan perkembangan karakter, serta sinergi antara madrasah dan keluarga, nilai-nilai Insan Kamil dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, konsep Insan Kamil tidak dapat dipandang sebagai teori filosofis yang bersifat abstrak dan kuno, melainkan sebagai kebutuhan yang mendesak untuk mengembalikan identitas pendidikan Islam di tengah arus digitalisasi yang semakin kompleks.

Pada akhirnya, masa depan pendidikan Islam tidak terletak pada penolakan terhadap teknologi, melainkan pada kemampuan mengintegrasikan kemajuan teknologi digital dengan pendidikan adab yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Teknologi dapat menjadi sarana yang produktif dan bermanfaat apabila diarahkan oleh fondasi moral dan spiritual yang kuat. Dengan memadukan pemanfaatan teknologi secara bijak dan penguatan ta'dib secara berkelanjutan, madrasah memiliki peluang besar untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual yang kuat, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya. Integrasi antara teknologi digital dan pendidikan adab inilah yang menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berintegritas, humanis, dan relevan bagi masa depan.

REFERENSI

- Alfiah, L., Rasyid, M. A., Baihaqi, Z. R., & Anam, R. K. (2026). Studi peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 3493-3500. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.13085>
- Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 174-187. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>
- Atho'illah, M., & Minarti, S. (n.d.). *Evaluasi Pendidikan Berbasis Nilai Islam: Kajian Konseptual Berdasarkan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas*.
- Dhemas, O. :, Handika, F., & Darmiyati, A. (n.d.). *REFLEKSI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL DI MTsN 4 KARAWANG*.
- Fitriansyah, M., Mamduh Nuruddin, M., Fadila, N., & Alizar, B. T. (n.d.). *Telaah Teoritis Tentang Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digital*. Retrieved <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Tadris>
- Harun, H., Jaedun, A., Sudaryanti, S., & Manaf, A. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini dalam dimensi berketuhanan. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 357-368.
- Irmawansah, I. (2025). KRISIS ONTOLOGI PENDIDIKAN ISLAM; Menyelami Hakikat ilmu, manusia, dan tujuan hidup. In *Amaliyatu Tadris (AMYTA)* (Vol. 4,

- Number 1).
- Islam, U., Sunan, N., & Djati Bandung, G. (n.d.). KETELADANAN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK Inas Dhia Fauziah¹, Nafisatussa'adah², Fathiyah Nikmah³, Opik Taupik Kurahman⁴. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* |, 10(2), 2025. <https://doi.org/10.33477/alt.v10i2.12079>
- Julfan, I., & Kunci, K. (2025). 3310-3326 *Dampak Penggunaan Gadget terhadap Konsentrasi Belajar Siswa The Impact of Gadget Use on Students' Learning Concentration*. <https://doi.org/10.61227>
- Naqiyah, B., & Handayani, A. (n.d.). *Konsep Adab dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter di Era Digital*. Retrieved <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi>
- Ridhai, A., Corespondensi, A., & Agama, S. T. (n.d.). *Cokroaminoto Jurnal of Primary Education Penanaman Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar melalui Metode Mendongeng*. Retrieved <https://e-journal.my.id/cjpe>
- Rofiq, A., Farhan Afif, M., Tarbiyah, F., & Madura, I. (2022). Konsep Ta'dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <http://jurnal.tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>
- Rohma, A., Sholihat, K. A., Yuniarti, Y., Solihin, M., & Anam, R. K. (2026). Relevansi konsep *insan kamil* dengan tujuan pendidikan Islam di tengah perubahan sosial modern. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 3354-3365. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.12983>
- Salsabila Salsabila, Yurna Yurna, Venti Fatmawati Suhendra, Ai Siti Rahmawati, & Aat Yuniawati. (2026). Hakikat Manusia dalam Pendidikan Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 169-180. <https://doi.org/10.61132/karakter.v3i1.1916>
- Saputri, I., Inda Rafifah, S., Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, S., Bengkalis, K., & Riau, P. (2024). HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak. *Agustus*, 1(2).
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117-6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Yogawati, V. E. (n.d.). KRISIS ADAB DI ERA DIGITAL: TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER (Studi Kasus Mahasiswa Unuja). *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 02(O2), 701-710. <https://doi.org/10.23960/almustofa>